

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN PERIODE 2018-2020**

Wachidah Fauziyanti¹, Elvira wahyu Lestari², Rokhmad Budiyono³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang

Email: fwachidah@gmail.com

Abstrak : *Pengambilan keputusan struktur modal perlu dilakukan secara optimal dan selektif, karena setiap sumber modal memiliki jangka waktu, tingkat risiko dan biaya yang beragam. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik pengambilan purposive sampling dari laporan keuangan Bursa Efek Indonesia dan web perusahaan. Hasil analisis struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dengan nilai struktur aktiva $0,001 < 0,05$. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal dengan nilai profitabilitas $0,679 > 0,05$. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal dengan nilai ukuran perusahaan $0,029 < 0,05$. Saran penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan tambahan dalam menganalisa komponen struktur modal perusahaan seperti laba ditahan, hutang jangka panjang dan pendek, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.*

Kata kunci: *Struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal*

Abstract : *Capital structure decisions need to be made optimally and selectively, because each source of capital has a different timeframe, level of risk and cost. The purpose of the study was to determine the effect of asset structure, profitability and firm size on the capital structure of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector for the 2018-2020 period. The method used in this research is regression analysis with the research sample obtained using purposive sampling technique from the financial statements of the Indonesia Stock Exchange and the company's website. The results of the asset structure analysis have a significant effect on the capital structure with an asset structure value of $0.001 < 0.05$. Profitability has no significant effect on capital structure with a profitability value of $0.679 > 0.05$. Firm size has a significant effect on capital structure with a firm size value of $0.029 < 0.05$. It is hoped that this research suggestion can be used as additional insight in analyzing the components of the company's capital structure such as retained earnings, long and short term debt, so that they can be taken into consideration in making investment decisions.*

Keywords: *asset structure, profitability, firm size, capital structure*

PENDAHULUAN

Dalam *agency theory* menyarankan bahwa optimal *capital* dan *ownership structures* dapat digunakan untuk mengurangi biaya agensi. Biaya agensi atau biaya keagenan adalah biaya yang timbul karena perusahaan menggunakan hutang dan melibatkan hubungan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan kreditur. Biaya keagenan ini muncul dari problem keagenan atau *agency problem*. Jika perusahaan menggunakan hutang ada kemungkinan pemilik perusahaan melakukan tindakan yang merugikan kreditur, misalnya perusahaan melakukan investasi pada proyek-proyek yang berisiko tinggi (Atmaja, 2008). Dalam teori ini untuk meningkatkan fungsinya berjalan dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Adapun cara untuk meminimalkan biaya agensi yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen, mengurangi arus kas bebas atau *free cash flow* yang dikuasai oleh manajemen dan dengan meningkatkan penggunaan dana utang perusahaan.

Menurut Myers (2015:481) berpendapat bahwa: “Teori *trade-off* adalah teori dimana perusahaan menentukan keputusan pemilihan penggunaan utang atau ekuitas sebagai pertukaran antara interest tax shield (keuntungan utang) dan biaya kebangkrutan perusahaan”. Sejalan dengan Brigham (2016:486) yang menyatakan bahwa teori *trade-off* adalah: “Teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan”. Dalam teori ini apabila perusahaan melakukan pembiayaan investasi menggunakan utang dapat diuntungkan karena manfaat dari sisi pajaknya atas pembayaran bunga yang dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Dimana bunga diperhitungkan sebagai biaya dan mengurangi penghasilan kena pajak. Tetapi disamping keuntungan atas manfaat pajaknya perusahaan mempunyai resiko akan timbulnya kebangkrutan.

Pecking order theory menyatakan bahwa, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah. Dalam teori ini perusahaan lebih mengutamakan pendanaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang berwujud laba ditahan, ada pendanaan dari luar perusahaan (utang) dan modal sendiri dalam bentuk penerbitan saham.

Menurut Brealey dan Myers (1991) menyatakan bahwa *Pecking Order Theory* didasari oleh asumsi bahwa perusahaan lebih menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan). Namun apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang dirasa paling aman terlebih dahulu yaitu mulai dari penerbitan obligasi, hipotek, dan kredit investasi apabila masih dirasa belum mencukupi perusahaan akan menerbitkan saham baru. Dalam teori ini perusahaan lebih menyukai pendanaan dari dalam perusahaan (laba ditahan) daripada pendanaan dari luar karena modal sendiri yang berasal dari penerbitan saham biasa maupun saham preferen dapat menurunkan harga saham karena adanya asimetri informasi. Penurunan harga saham ini dapat terjadi apabila perusahaan menerbitkan saham baru maka sebagai investor (pemilik modal) beranggapan bahwa kinerja perusahaan sedang buruk karena tidak memiliki modal sendiri yang berasal dari laba untuk keberlangsungan bisnisnya.

1. Struktur Modal

Struktur modal menurut (Riyanto, 2001: 22) adalah perbandingan atau perimbangan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa *capital structure* merupakan perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Dimana yang dimaksud modal asing ini ialah utang jangka panjang maupun pendek, sedangkan modal sendiri merupakan modal yang berkaitan dengan pemilik industri. Struktur modal secara garis besar terdiri dari kewajiban-kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan (*liability*) atau dapat disebut sebagai hutang perusahaan serta ekuitas atau modal sendiri (Karadeniz et al., 2009:594). *Leverage* keuangan adalah indikator penting untuk menentukan struktur modal yang optimal bagi perusahaan dimana sejumlah penelitian empiris telah mengidentifikasi beberapa karakteristik yang mempengaruhi struktur modal (Caglayan dan Sak, 2010).

Menurut Brigham dan Houston (2011:213), terdapat empat faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu pertama risiko usaha, tingkat risiko yang inheren dalam operasi perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan utang. Semakin besar risiko usaha perusahaan, semakin rendah rasio utang optimalnya. Kedua posisi pajak, salah satu alasan utama menggunakan utang adalah karena bunga merupakan pengurangan pajak, selanjutnya menurunkan biaya utang efektif. Akan tetapi, jika sebagian besar laba suatu perusahaan telah dilindungi dari pajak perlindungan pajak yang berasal dari penyusutan, maka bunga atas utang yang saat ini belum dilunasi akan menghasilkan tarif pajak yang rendah. Akibatnya, tambahan utang tidak akan memiliki keunggulan yang sama jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi. Yang ketiga fleksibilitas keuangan yaitu potensi kebutuhan akan dana di masa depan dan konsekuensi kekurangan dana akan mempengaruhi sasaran struktur modal semakin besar kemungkinan kebutuhan modal, dan makin buruk konsekuensinya jika tidak mampu untuk mendapatkannya, maka semakin sedikit jumlah utang yang sebaiknya ada di dalam neraca perusahaan. Keempat konservatisme atau keagresifan manajerial, beberapa manajer lebih agresif dibandingkan manajer lainnya, sehingga mereka lebih bersedia untuk menggunakan utang sebagai usaha untuk meningkatkan laba. Factor ini tidak mempengaruhi struktur modal optimal yang sebenarnya, atau struktur modal yang memaksimalkan nilai, tetapi mempengaruhi susunan struktur modal perusahaan.

Struktur modal sendiri merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan antara utang jangka panjang dan modal sendiri, baik yang berasal dari sumber internal maupun sumber eksternal. Untuk penelitian ini struktur modal diukur menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*). DER merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal.

2. Struktur Aktiva

Struktur aktiva adalah penentuan seberapa besar jumlah alokasi dana yang digunakan perusahaan untuk masing-masing komponen aktiva, baik aktiva tetap maupun aktiva lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat direalisasikan menjadi uang kas dan dijual dalam suatu periode akuntansi. Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva siap pakai terlebih dahulu untuk digunakan dalam operasi perusahaan, tidak untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa. Rasio *fixed assets* adalah perbandingan jumlah aktiva tetap dengan keseluruhan aktiva. Rasio ini digunakan

sebagai proksi atas variabel struktur aset yang menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh hutang didasarkan dengan besarnya aktiva tetap perusahaan yang dapat dijadikan jaminan (Dewiningrat dan Mustanda, 2018). Di dalam suatu perusahaan struktur aktiva memiliki manfaat yang besar, karena semakin tinggi aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung menggunakan hutang lebih banyak, hal ini dapat menjadi jaminan bagi perusahaan. Untuk meningkatkan produktivitas, perusahaan manufaktur cenderung meningkatkan aktiva tetap. Perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur akan dapat dipastikan mempunyai perputaran persediaan bahan baku dalam jangka waktu yang pendek, sehingga menggunakan pinjaman jangka pendek dalam membiayai investasinya (Hanafi dan Halim, 2000). Menurut Brigham dan Houston (2011: 188) perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Umumnya aset merupakan hal umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan sebagai jaminan perusahaan apabila tidak dapat menjalankan kewajibannya kepada kreditor. Bambang Riyanto (2008) juga menyatakan bahwa struktur aktiva atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Yang dimaksud dengan artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan artian relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase.

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun hutang jangka panjang. Semua perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien dengan mengukur besarnya laba. Efisiensi sebuah usaha dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2001 : 130). Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi tidak memerlukan banyak pembiayaan dengan hutang berdasarkan teori *Pecking Order Theory*. Rasio perusahaan digunakan dalam perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah bahwa rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Hubungan antara profitabilitas dengan struktur modal adalah apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang positif (laba), maka untuk memenuhi kebutuhan modal di masa yang akan datang, perusahaan dapat menggunakan pendanaan melalui laba ditahan, apabila laba ditahan dalam pemenuhan modal perusahaan sudah cukup perusahaan tidak perlu menggunakan dana modal yang berasal dari hutang. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi, umumnya menggunakan utang yang relatif sedikit karena dengan keuntungan yang tinggi tersebut dapat digunakan perusahaan melakukan permodalan hanya dengan laba ditahan saja (Brigham dan Houston, 2011: 189). Menurut (Herdirinandasari dan Asyik, 2016) terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Ada bermacam cara untuk mengukur profitabilitas,

yaitu , pertama *Gross Profit Margin (GPM)* rasio *gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur besarnya laba kotor dari setiap barang yang dijual (penjualan bersih). Harga pokok penjualan sangat mempengaruhi *gross profit margin*. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, sedangkan jika harga pokok penjualan menurun maka *gross profit margin* akan meningkat. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menjalankan produksi.

Kedua *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang membandingkan keuntungan yang diperoleh perusahaan (laba bersih) dengan total penjualan. Rasio ini berguna untuk mengetahui stabilitas keuangan perusahaan. Margin laba bersih dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan mengubah penjualannya menjadi laba. Dengan kata lain, presentase yang dihitung dengan persamaan margin laba bersih adalah presentase pendapatan yang merupakan laba yang disimpan oleh perusahaan. Ketiga *return on investmen (ROI)* adalah rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Keempat *Return on Equity (ROE)* rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila utang perusahaan makin besar maka rasio ini juga makin besar. Kelima *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin kecil rasio dari *return on asset*, maka semakin kurang baik, begitu juga sebaliknya. Salah satu tujuan aset perusahaan adalah untuk menghasilkan pendapatan dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri. Dari tujuan tersebut, *return on asset* dapat membantu manajemen dan investor untuk mengetahui apakah perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset yang dimiliki menjadi keuntungan (laba).

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan alat ukur untuk mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur juga akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki probabilitas yang lebih besar untuk memenangkan persaingan (Linawati dan Widodo, 2010). Ukuran perusahaan menjelaskan mengenai besar kecilnya suatu perusahaan, ini dapat diketahui dari jenis usaha atau aktivitas usaha yang dilakukan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan, akan memiliki kecenderungan menggunakan pinjaman yang lebih besar. Pendapat ini juga didukung oleh *agency theory*

yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan semakin banyak saham yang tersebar yang akan menyebabkan banyak pula biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen. Untuk itu perusahaan kecil lebih menyukai hutang jangka pendek karena biayanya yang lebih murah dan perusahaan besar lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecenderungan menggunkan jumlah pinjaman akan semakin besar pula.

Rumusan Masalah untuk menganalisa pengaruh struktur aktiva, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2018 – 2020 . adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh struktur aktiva, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2020.

METODE PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Untuk analisis deskriptif menggunakan statistik deskriptif yang digunakan untuk mengetahui tingkat Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan *standard deviation*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pola penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan melalui studi pustaka, yaitu menggunakan jurnal akuntansi. Tahap kedua pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari *idx.co.id* untuk memperoleh data mengenai daftar perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI, web site Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh laporan keuangan perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Selain uji normalitas dengan menggunakan grafik dapat dilakukan uji grafik dianjurkan untuk melengkapinya dengan uji statistik. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah statistik *non-parametrik kolmogorof-smirnov* (Ghozali, 2011). Uji *kolmogorof-smirnov* ini dilakukan dengan cara memperhatikan nilai *asym.sig* jika nilai *asym.sig* $>0,05$, maka data terdistribusi normal, sedangkan jika *asym.sig* $<0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Kemudian uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi adalah hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data *cross section* seperti pada kuisioner yang pengukuran semua variabelnya dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Model regresi pada penelitian yang periodenya lebih dari satu tahun biasanya memerlukan uji autokorelasi. Selanjutnya Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Multikolonieritas dapat dilihat dari

nilai *tolerance* dan *Variance Infkation Factor* (VIF), Ghozali (2011) mengatakan bahwa nilai VIF multikolonieritas adalah kurang dari 10 dan *tolerance* mendekati 1.

Dalam uji asumsi klasik, uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas sedangkan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah Homokedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan Uji Scatter Plot, Uji Scatter Plot yaitu antara nilai prediksi variabel terikat, yaitu ZPRED (Sumbu X) dengan residualnya SRESID (Sumbu Y). Apabila titik-titik menyebar secara acak dan tersebut baik di atas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebas (Imam Ghozali, 2013:139-140).

Uji kelayakan model

Uji kelayakan model dilakukan dengan *Goodnes Of Fit Model* yaitu uji signifikansi uji statistik f digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan cocok atau tidak (Ghozali, 2011). Dan uji koefisien determinasi (R^2). Koefisiensi determinasi pada dasarnya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model adalah menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011). Ada kelemahan yang mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi yaitu biasa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap ada tambahan satu variabel maka R^2 pasti akan meningkat tanpa peduli apakah variabel dependen atau tidak. Maka dari itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun sesuai kondisi bila satu variabel independen ditambahkan kedalam modal (Ghozali, 2011).

Analisis Regresi

Metode Analisis Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y struktur modal,

X_1 struktur aktiva,

X_2 profitabilitas,

X_3 ukuran perusahaan,

a konstanta,

b_1, b_2, b_3 koefisien regresi dan e error (kesalahan residual).

Pengujian hipotesis / uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen, secara individual dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini akan menganalisis data statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Penjelasan data disertai dengan nilai minimum, nilai maksimum, mean, varians dan standar deviasi. Berikut ini statistik deskriptif data penelitian yang terdiri dari variabel:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data - data Penelitian Tahun Periode 2018-2020
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur_Aktiva	48	.059	.758	.37529	.177654
Profitabilitas	48	.001	.424	.10096	.085445
Size	48	27.340	32.726	2.89418E1	1.441603
Struktur_Modal	48	.130	1.766	.68017	.425717
Valid N (listwise)	48				

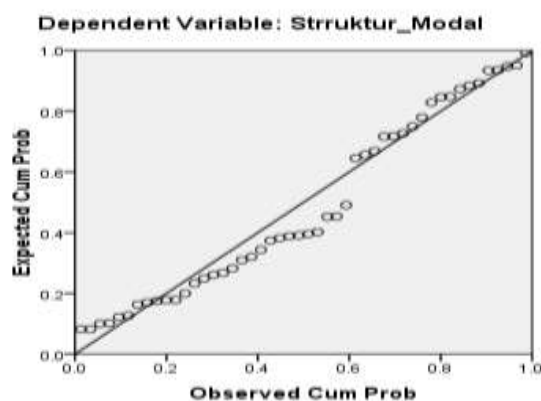
Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa nilai struktur aktiva menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020 sebesar 0,37529; nilai terendah 0,059; nilai tertinggi 0,758 dengan standar deviation 0,177654. Nilai profitabilitas menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020 sebesar 0,10096; nilai terendah 0,001; nilai tertinggi 0,424 dengan standard deviation sebesar 0,085445. Nilai ukuran perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020 sebesar 28,941,800; nilai terendah 27.340 (dalam jutaan rupiah); nilai tertinggi 37.726 dengan standard deviation 1,441603. Nilai struktur modal menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020 sebesar 0,68017; nilai terendah 0,130; nilai tertinggi 1,766 dengan standard deviaton sebesar 0,425717.

Uji Asumsi Klasik

Dibawah ini merupakan hasil pengujian normalitas dengan *normality probability plot*.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2021

Data gambar menunjukkan bahwa plotting data tidak jauh dari garis diagonalnya dan menempel pada garis diagonal. Hal ini berarti bahwa data terdistribusi normal. Selain dengan *normal probability plot*, pendeteksian normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik *non parametric kolmogorov-smirnov* (K-S) dengan level signifikansi $> 0,05$. Dalam uji *kolmogorov-smirnov* akan diuji normalitas residual dan normalitas variabel. Dibawah ini hasil uji normalitas residual.

Berikut adalah hasil *output* dari uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.512 ^a	.262	.212	.377986	1.984

a. Predictors: (Constant), Size, Profitabilitas, Struktur_Aktiva

b. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2021

Pada penelitian didapatkan hasil DW saat (Durbin Watson Test) sebesar 1,984 ($du=1,6708$; $4-du=2,392$). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi, karena angka DW test berada di antara du dan $(4-du)$, oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

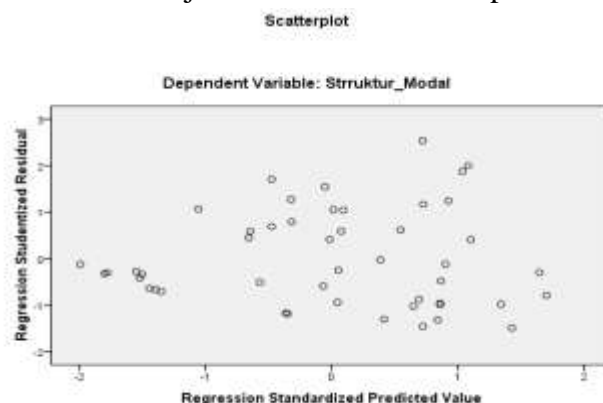
Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Struktur_Aktiva	.979	1.022
Profitabilitas	.993	1.008
Size	.984	1.016

a. Dependent variable: Struktur Modal

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2021

Dari tabel diatas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini. Uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah bahwa angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini.



Goodness Of Fit Model (Uji Kelayakan Model)

Nilai f hitung sebesar 5,206 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut merupakan model yang fit. Angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,212. Hal ini berarti bahwa Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan mempunyai peranan 21,2% secara bersama-sama untuk dapat menjelaskan atau menerangkan variabel struktur modal. Sedangkan sisanya sebesar 78,8% ($100\% - 21,2\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi Struktur Modal.

Tabel 4. Hasil Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.232	3	.744	5.206	.004 ^a
Residual	6.286	44	.143		
Total	8.518	47			

a. Predictors: (Constant), Size, Profitabilitas, Struktur_Aktiva

b. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2021

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.512 ^a	.262	.212	.377986	1.984

a. Predictors: (Constant), Size, Profitabilitas, Struktur_Aktiva

b. Dependent Variable: Struktur_Modal

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2021

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil analisis dengan program SPSS versi 16 maka dapat diketahui persamaan regresi dari penelitian ini. Adapun persamaan regresi linier yang terbentuk adalah:

Struktur Modal = -2,448 + 1,066 Struktur Aktiva + 0,270 Profitabilitas + 0,093 Ukuran Perusahaan

Dari persamaan regresi linier berganda maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -2,448 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan) menunjukkan nilai nol, maka kemungkinan Struktur Modal akan bernilai 2,448.
2. Koefisien regresi Struktur Aktiva sebesar 1,066. Koefisien bertanda positif, berarti bahwa setiap peningkatan Struktur Aktiva kemungkinan akan mengakibatkan peningkatan Struktur Modal.
3. Koefisien regresi Profitabilitas sebesar 0,270. Koefisien bertanda positif, berarti bahwa setiap peningkatan Profitabilitas kemungkinan akan meningkatkan Struktur Modal.
4. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar 0,093. Koefisien bertanda positif, berarti bahwa setiap peningkatan Ukuran Perusahaan kemungkinan akan meningkatkan Struktur Modal.

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.448	1.143		-2.143	.038
Struktur_Aktiva	1.066	.314	.445	3.398	.001
Profitabilitas	.270	.648	.054	.416	.679
Size	.093	.039	.316	2.421	.020

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2021

Pembahasan

1. Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Aktiva berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Artha Wirawan (2017), Istiqomah, Dewi, dkk (2020), Bambang Supeno dan Roni Putra Adi (2019); namun tidak mendukung penelitian Devi, Sulindawati, dkk (2017), Tangiduk, Rate, dkk (2017), Hafidzah, Mardani, dkk (2019), dan Pebriyanti, Sukadana, dkk (2020). Berdasarkan hasil tersebut diketahui besarnya aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan utang atau kolateral perusahaan untuk meningkatkan aktivitas operasinya. Perusahaan yang dapat membiayai kebutuhan aktiva tetapnya dengan dana internal dapat mengurangi risiko kebangkrutan yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki aktiva berwujud yang tinggi dapat membayar kewajibannya menggunakan aset tersebut, karena ketika perusahaan mengalami kebangkrutan aset tersebut tidak dapat hilang. Dengan demikian, semakin tinggi Struktur Aktiva akan mempengaruhi peningkatan Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tangiduk, Rate, dkk (2017), Lasut, Rate, dkk (2018) dan Pebriyanti, Sukadana, dkk (2020); namun tidak mendukung penelitian Wirawan (2017), Hafidzah, Mardani, dkk (2019), Dewi, dkk (2020), Supeno dan Adi (2019). Semakin meningkat atau menurunnya profitabilitas tidak mempengaruhi struktur modal. Apabila profitabilitas yang dimiliki semakin besar, maka perusahaan akan menggunakan keuntungan tersebut untuk membiayai kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan sehingga akan mengurangi penggunaan utang yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, peningkatan atau penurunan Profitabilitas tidak akan mempengaruhi Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Penelitian ini sejalan dengan Devi, Sulindawati, dkk (2017), Wirawan (2017), Lasut, Rate, dkk (2018), Supeno dan Adi (2019) Hafidzah, Mardani, dkk (2019), Pebriyanti, Sukadana, dan dkk (2020); namun tidak mendukung penelitian Tangiduk, Rate, dkk (2017) dan Istiqomah, Dewi, dkk (2020), Semakin besar perusahaan akan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani untuk mengeluarkan saham baru dan cenderung untuk mengeluarkan jumlah pinjaman yang besar. Hal ini karena perusahaan besar mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Dengan demikian, semakin tinggi Ukuran Perusahaan akan mempengaruhi peningkatan Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 16 perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020, tentang pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dengan nilai struktur aktiva $0,001 < 0,05$. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal dengan nilai profitabilitas $0,679 > 0,05$. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal dengan nilai ukuran perusahaan $0,029 < 0,05$.

Saran

Beberapa saran bagi para investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan tambahan dalam menganalisa komponen struktur modal perusahaan seperti laba ditahan, hutang jangka panjang dan pendek, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Bagi manajemen perusahaan, mengingat kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti sekarang ini, diharapkan manajer harus dapat menentukan keputusan pendanaan apa yang akan digunakan. Dengan pemilihan keputusan pendanaan yang tepat baik pendanaan internal maupun eksternal, itu akan menentukan kemajuan suatu perusahaan untuk masa yang akan datang. Perusahaan yang mampu membuat keputusan pendanaan yang tepat akan mampu meningkatkan harga saham perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, Ni Made Noviana Chintya dkk, 2017, Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Struktur Modal Perusahaan, Vol 7 NO 1 2017, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undhiksa
- Hafidzah, Zila Nurdila, Roni Malavia Mardani, dan Budi Wahono, 2019, Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2015-2017), Vol. 8 , 21 Agustus 2019, Jurnal Ilmiah Riset Manajemen.

- Istiqomah, Nur Ayu ,Riana R Dewi, dan Suhendro, 2020, Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Resiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017, Vol.2, No.1 (2019), Proseding Seminar Nasional Akuntansi Universitas Pamulang.
- Lasut, Stenyverens J.D, Paulina Van Rate, dan Michael Ch. Raintung, 2018 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015, Vol. 6, No.1 (2018), Jurnal Emba
- Pebriyanti, Ni Kadek Dwi,I Wayan Sukadana, dan I Wayan Widnyana, 2020, Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Vol.1 No.1 (2020), E-ISSN : 2774-3020, Jurnal Emas
- Supeno, Bambang, Roni Putra Adi, 2019 Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia, Vol. 1 No.1 (2019) , Jurnal manajemen Dan Bisnis Terapan.
- Tangiduk, Desmianti, Paulina Van Rate, dan Johan Tumiwa, 2017, Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, Vol. 5, No.2 (2017), Jurnal Emba.
- Wirawan, Puthu Arta, 2017, Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2015, Vol 9, No. 1, 2017 , Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia